

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perilaku**

Menurut Benyamin Bloom dan Notoatmodjo (2010) perilaku manusia dibagi menjadi 3 domain yaitu domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (tindakan). Menurut Damayanti (2017) dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*) yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

#### **2.2 Tindakan**

Tindakan merupakan suatu perbuatan subjek terhadap objek. Tindakan juga dapat dikatakan mekanisme dari suatu pengamatan yang muncul dari persepsi sehingga ada respon untuk melakukan suatu perbuatan (Notoatmodjo, 2010). Tindakan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. Persepsi (*Perseption*)  
Mengetahui dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang diambil.
- b. Praktik Terpimpin (*Guide Response*)  
Apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan.
- c. Praktik Secara Mekanisme (*Mechanisme*)  
Apabila subjek telah melakukan atau mempraktekkan suatu hal secara otomatis maka akan disebut praktik atau tindakan mekanis.
- d. Adopsi (*Adoption*)  
Adopsi adalah suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang dengan baik. Untuk mengukur perilaku dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan

melihat tindakan atau kegiatan responden, sedangkan secara tidak

langsung dapat dilihat dengan melakukan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan responden di masa lampau.

## **2.3 Karakteristik Ibu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakteristik adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Menurut Notoatmodjo (2012) karakteristik seseorang merupakan sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain berupa pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan jumlah keluarga dalam rumah tangga yang mempengaruhi perilaku seseorang.

### **2.3.1 Pendidikan**

Pendidikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas:

1. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Pendidikan Nasional, 2003).

2. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Pendidikan Nasional, 2003).

3. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Pendidikan Nasional, 2003).

### **2.3.2 Pekerjaan**

Menurut Notoatmodjo (2010), Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pengalaman kerja akan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta

pengalaman belajar di tempat kerja dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan (Rozanah et al., 2021).

Menurut Undang-Undang (UU) Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003, tenaga kerja dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja formal (tetap) dan informal (tidak tetap). Pekerjaan formal adalah pekerjaan yang membayar pajak kepada pemerintah. Pekerjaan formal biasanya berprofesi guru, dosen, dokter dan tenaga kesehatan, wartawan, dan Aparatur Sipil Negara (ASN). Sementara itu, pekerjaan informal adalah pekerjaan yang dikenai pajak penghasilan (PPh) pribadi. Pekerjaan informal biasanya diasosiasikan dengan tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan fisik (*blue collar*) seperti pedagang, penjahit, kuli bangunan, dan tukang ojek, petani.

### **2.3.3 Umur**

Bertambahnya usia seseorang dapat membawa perubahan fisik dan psikis, dan dalam bidang psikologis tingkat berpikir menjadi semakin matang (Mubarak, 2012).

Klasifikasi umur berdasarkan Depkes RI (2009) adalah:

1. Masa remaja akhir (17-25 tahun)
2. Masa dewasa awal (26-35 tahun)
3. Masa dewasa akhir (36-45 tahun)
4. Masa lansia awal (46-55 tahun)
5. Masa lansia akhir (56-65 tahun)
6. Masa manula (>65 tahun)

### **2.3.4 Jumlah Anak**

Jumlah anak dalam keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak anak dalam keluarga, semakin kecil kemungkinan orang tua menerapkan pola asuh yang optimal untuk anak kecil. Hal ini dikarenakan perhatian dan waktunya terbagi antara balita yang satu dengan anak yang lainnya (Eka, 2019).

## **2.4 Balita**

Balita adalah anak yang berusia di bawah lima tahun, termasuk anak yang berusia di bawah satu tahun. Balita usia 1-5 tahun dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu anak usia 1-3 tahun dikenal dengan balita dan anak usia 3-5 tahun dikenal dengan usia pra sekolah (Proverawati & Wati, 2017).

## **2.5 Kecacingan**

Kecacingan adalah sebuah penyakit yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut *Soil transmitted Helminth*(STH) ( PERMENKES, 2017). Kerugian dan dampak akibat infeksi Kecacingan tidak menyebabkan kematian mendadak pada seseorang, tetapi dapat mempengaruhi sistem pencernaan, penyerapan nutrisi dan metabolisme makanan. STH disebabkan oleh cacing gelang, cacing cambuk, cacing tambang dan ditularkan melalui kontaminasi tanah dengan kotoran manusia yang terinfeksi. Kelompok yang berisiko terkena STH adalah balita, anak pra-sekolah, anak usia sekolah dan wanita usia reproduksi (WHO, 2021).

### **2.5.1 Gejala- Gejala Penyakit Cacingan Pada Anak Balita**

Gejala-gejala penyakit cacingan pada balita adalah balita akan tampak lesu, lemah, lemas, dan terlihat pucat, mudah rewel dan sering terlihat tidak nyaman, perut buncit tetapi badannya kurus, anak akan merasa gatal pada bagian anusnya, gangguan lambung, seperti diare, perut kembung dan susah buang air besar (Yulianto, 2007).

### **2.5.2 Penyebab Penyakit cacingan pada Anak Balita**

#### **a) Tertular**

Serangan cacing dapat terjadi ketika balita bermain di lingkungan tidak bersih. Kondisi seperti itu memungkinkan balita tanpa sengaja tertelan larva atau telur cacing (KEMENKES, 2017).

#### **b) Makanan dan Minuman yang Terkontaminasi Cacing**

Cacing masuk kedalam tubuh balita bisa melalui makanan atau minuman yang sudah terkontaminasi oleh telur-telur cacing. Seiring waktu, telur-telur tersebut akan menetas dan berkembang biak semakin banyak. Cacing-cacing ini akan mengganggu sistem pencernaan balita. Salah satu makanan mudah terinfeksi cacing adalah daging, ikan dan lain sebagainya (KEMENKES, 2017).

#### **c) Tangan yang Kotor**

Infeksi cacing juga dapat terjadi melalui tangan yang kotor. Hal ini terjadi, pada tangan yang kotor terdapat cacing atau larvanya sehingga ketika balita makan atau masukkan jari tangannya ke mulut, cacing atau larva cacing bisa masuk ke dalam tubuh (KEMENKES, 2017).

d) Masakan yang Belum Matang

Masakan yang sudah dimasak tapi belum matang atau mentah, kemungkinan cacing belum mati dan masih bisa berkembang biak dengan bebas. Ketika makanan tersebut dikonsumsi dan masuk ke dalam tubuh balita, maka balita akan beresiko terinfeksi kecacingan. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk memasak makanan hingga matang namun tidak terlalu matang dan mencuci setiap bahan makanan yang hendak akan dimasak, terutama sayuran dan daging (KEMENKES, 2017).

### 2.5.3 Program Penanggulangan atau Pencegahan Kecacingan

Dasar utama untuk Penanggulangan Cacingan adalah memutuskan mata rantai penularan Cacingan (KEMENKES, 2017). Oleh karena itu, upaya Penanggulangan Cacingan dapat dilakukan dengan :

a) Pemberian Obat dan Pencegahan Massal (POPM) Kecacingan

POPM Cacingan dilaksanakan dua kali dalam 1 (satu) tahun untuk daerah kabupaten/kota dengan prevalensi tinggi dan satu kali dalam 1 (satu) tahun untuk daerah kabupaten/kota dengan prevalensi sedang. Tata cara pemberian obat cacing pada anak yaitu pemberian obat cacing ditunda apabila anak demam atau sakit, obat cacing diberikan oleh petugas puskesmas, posyandu atau kader kesehatan yang terlatih, obat cacing diminum sesudah sarapan pagi, pada balita pemberian obat cacing bersamaan dengan pemberian vitamin A (KEMENKES, 2017).

b) Kebersihan diri (*Personal Hygiene*)

*Personal Hygiene* dapat tercapai bila seseorang memahami pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan diri sendiri (Yulianto, 2007). Faktor *hygiene* perorangan antara lain:

1. Memakai Alas Kaki

Balita dan anak-anak harus menjaga kesehatannya sendiri, termasuk penggunaan alas kaki seperti sandal dan sepatu. Mengenakan sepatu saat pergi ke luar rumah adalah ide yang bagus untuk menghindari terinfeksi kecacingan (Yulianto, 2007).

2. Mencuci Tangan Menggunakan Sabun

Balita dan anak-anak mempunyai banyak aktivitas yang berhubungan langsung dengan lingkungan yang kotor. Hal ini diperlukan didikan orang tua untuk mengajarkan balita dan anak-anak untuk membiasakan diri

mencuci tangan pakai sabun saat selesai bersentuhan dengan lingkungan. Mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi risiko terkena infeksi kecacingan (Yulianto, 2007).

### 3. Kebiasaan Memotong Kuku

Kuku panjang dan kotor adalah tempat berkembang biaknya bakteri dan kuman. Kuku harus dipotong pendek dan dijaga kebersihannya dengan menggunakan gunting kuku atau gunting tajam. Telur cacing sering kali tersangkut di kuku yang kotor. Kondisi ini biasa terjadi pada balita dan anak-anak yang sering bermain di tanah dan pada orang dewasa yang bekerja di kebun atau di sawah (Anggraini et al., 2020).

### 4. Mengonsumsi Makanan Sehat

Makanan sehat adalah makanan yang kaya nutrisi mengandung zat gizi makro (karbohidrat, protein, dan lemak sehat) serta zat gizi mikro (vitamin dan mineral) (Yulianto, 2007).

## c) Sanitasi Lingkungan

Sanitasi adalah usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik dibidang kesehatan terutama kesehatan masyarakat (Yulianto, 2007). Faktor sanitasi lingkungan antara lain:

### 1. Kepemilikan Jamban

Jamban adalah bangunan untuk tempat buang air besar dan buang air kecil. Buang air besar dan buang air kecil harus di dalam jamban, jangan di sungai atau di sembarang tempat karena dapat menimbulkan penyakit (Yulianto, 2007).

Syarat-syarat jamban sehat adalah jamban harus mempunyai dinding dan pintu agar orang yang berada didalam tidak terlihat, jamban sebaiknya mempunyai atap untuk perlindungan terhadap hujan dan panas, cahaya dapat masuk ke dalam jamban karena cahaya matahari berguna untuk mematikan kuman, lantai terbuat dari bahan yang tidak tembus air seperti semen atau papan yang disusun rapat agar lantai mudah dibersihkan, jamban harus mempunyai ventilasi yang cukup untuk pertukaran udara agar udara di dalam jamban tetap segar, lubang penampungan kotoran letaknya antara 10 sampai 15 meter dari sumber air bersih agar sumber air tidak tercemar, di dalam jamban harus tersedia air bersih dan sabun untuk membersihkan diri (Yulianto, 2007).

## 2. Lantai Rumah

Lantai rumah salah satu tempat balita dan anak bermain. Syarat rumah yang sehat memiliki jenis lantai yang tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak basah pada musim penghujan (Adnani, 2011). Lantai yang berasal dari tanah memiliki resiko kelembaban yang tinggi, dan mudah berdebu sehingga beresiko mengganggu kesehatan penghuninya. Jenis lantai yang disarankan untuk digunakan berasal dari semen, ubin, keramik, papan, atau rumah panggung (Putra, 2012).

## 3. Ketersediaan Air Bersih

Air bersih secara fisik dapat dilihat, dirasa, dicium, dan diraba. Air bersih adalah air yang terhindar dari berbagai kuman dan bebas dari pencemaran bahan-bahan kimia, air harus jernih atau bening sampai kelihatan dasar tempat air itu dan tidak boleh keruh harus bebas dari pasir, debu, lumpur, sampah, busa, dan kotoran lainnya (Yulianto, 2007).

## 4. Membuang Sampah Pada Tempatnya

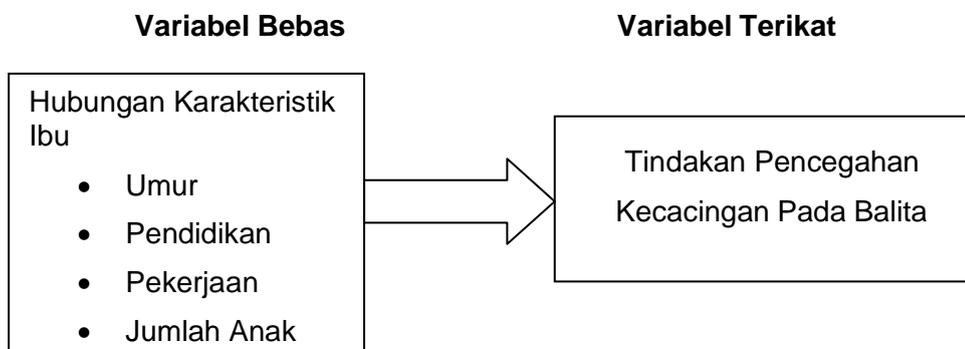
Membuang sampah pada tempat sampah yang tersedia akan sangat membantu balita dan anak-anak terhindar dari berbagai kuman penyakit (Pelawi, 2019).

## 5. Sarana Pembuangan Air Limbah

Pembuangan air limbah rumah tangga disalurkan jauh dari daerah tempat tinggal (Gollu, 2019).

## 2.6 Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka konsep

## 2.7 Definisi Operasional

No	Komponen	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Umur	Usia Ibu	Kuesioner	1) Umur 17-25 2) Umur 26-35 3) Umur > 36	Ordinal
2	Pendidikan	Pendidikan ibu	kuesioner	1) Dasar 2) Menengah 3) Tinggi	Ordinal
3	Pekerjaan	Pekerjaan Ibu	kuesioner	1) Karyawan (PNS/Guru/Pegawai Swasta) 2) Wiraswasta (Petani dan Pedagang) 3) IRT	Ordinal
4	Jumlah Anak	Jumlah Anak Ibu	Kuesioner	1) 1-2 anak 2) 3-4 anak 3) >5 anak	Ordinal
5	Tindakan	Tindakan pencegahan kecacangan pada balita yang ditinjau dari pemberian obat cacing, <i>personal hygiene</i> dan sanitasi lingkungan	Kuesioner	1) Baik 2) Cukup Baik 3) Kurang baik 4) Tidak baik	Ordinal

## 2.8 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan umur ibu terhadap tindakan pencegahan kecacangan pada balita di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong?.
2. Ada hubungan pendidikan ibu terhadap tindakan pencegahan kecacangan pada balita di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong?.
3. Ada hubungan pekerjaan ibu terhadap tindakan pencegahan kecacangan pada balita di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong?.
4. Ada hubungan jumlah anak terhadap tindakan pencegahan kecacangan pada balita di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong?.